

PENGARUH SUKU BUNGA, NILAI TUKAR DAN INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI IDX

Donna Arhitania Tiffani¹, Heru Mulyanto²
donnatiffani03@gmail.com¹
Universitas Pelita Bangsa

ABSTRAK

Suku bunga, nilai tukar dan inflasi adalah dua dari beberapa faktor makro ekonomi yang diduga secara negatif mempengaruhi harga saham Perbankan. Sumber data yang digunakan adalah closing price bulanan dari masing-masing variabel dependen dan independen. Penelitian menggunakan sebanyak 72 bulan data closing price sebagai sampel penelitian yang akan dihitung. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari laman Bursa Efek Jakarta. Hasil penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan nilai signifikansi α (alpha) 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan inflasi juga berpengaruh negatif terhadap harga saham. Berdasarkan temuan tersebut maka untuk meningkatkan harga saham Perbankan, disarankan untuk memberi perhatian dan mempertimbangkan faktor eksternal selain dengan menguatkan faktor internal.

Kata Kunci: Suku bunga, inflasi, harga saham.

ABSTRACT

Interest rates, exchange rate and inflation are two of several macroeconomic factors that are thought to negatively affect the stock price of prices. The data source used is the monthly closing price of each dependent and independent variable. The study used 72 months of closing price data as the research sample to be calculated. The data used in this study is secondary data obtained from the Jakarta Stock Exchange website. The results of this study used multiple linear regression analysis with a significance value of α (alpha) 0.05. The results of this study indicate that interest rates have a negative effect on stock prices, while inflation also has a negative effect on stock prices. Based on these findings, to increase the share price of prices. It is recommended to pay attention and consider external factors in addition to strengthening internal factors.

Keywords: Interest rates, Exchange Rate, inflation, stock prices.

PENDAHULUAN

Indikator ekonomi makro mempengaruhi secara langsung operasi perusahaan sehari-hari. Dibutuhkan kemampuan yang baik dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro dimasa mendatang untuk membuat suatu keputusan investasi yang menguntungkan. Salah satu patokan untuk berinvestasi salah satunya adalah kemudahan memperoleh informasi mengenai perkembangan harga saham di bursa efek. Sunaryah (dalam Hasanah, 2010) menjelaskan bahwa, investasi saham merupakan hal yang mendasar untuk diketahui para pemodal, mengingat tanpa analisis yang baik dan rasional para pemodal akan mengalami kerugian. Informasi yang diperoleh ialah suatu hal yang dibutuhkan investor untuk melakukan investasi. Beberapa informasi dapat dijadikan sebagai acuan sebelum melakukan transaksi berinvestasi pada pasar modal diantaranya inflasi, suku bunga, nilai tukar, fluktuasi harga, volume perdagangan, informasi penting terhadap elemen dan lain lainnya. Instrumen investasi yang ada di bursa efek salah satunya adalah saham. Saham merupakan surat berharga yang menjadi bukti kepemilikan seseorang atas suatu perusahaan. Harga saham terutama sektor perbankan beberapa tahun belakangan ini mengalami naik turunnya harga. Naik turunnya harga diakibatkan karena faktor makro ekonomi yaitu suku bunga dan inflasi yang sering mengalami fluktuasi. Hal

ini yang mempengaruhi pergerakan harga saham.

Saham Perbankan menjadi salah satu emiten perbankan dilantai bursa yang semakin menjanjikan bagi para investor. Salah satu daya tarik yang dimiliki bank swasta terbesar di Indonesia ini adalah perkembangan perekonomian dan kesehatan keuangan perusahaannya yang selalu meningkat tiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat dari pesatnya perkembangan harga saham bank, fluktuasi harga saham bank tidak mencapai penurunan yang signifikan namun, kenaikan tetap berangsur-angsur naik setiap periode.

Nilai tukar merupakan perbandingan nilai mata uang suatu negara dibandingkan dengan negara lain. Nilai tukar mata uang suatu negara memiliki peranan yang sangat penting terutama dalam mempengaruhi perubahan perdagangan dan investasi internasional.

Untuk melihat apakah harga saham perusahaan terbilang murah (undervalued) atau mahal (overvalued), ada metode analisis fundamental yang umumnya digunakan untuk mengevaluasi harga saham adalah price to earning ratio (PER) dan price to book value ratio (PBV). Untuk saham keuangan, dianggap PBV lebih cocok digunakan mengingat mayoritas aset-aset perbankan adalah dalam bentuk kas, surat berharga, dan tagihan, sementara sektor lain bisa memakai PER.

Ginting (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa suku bunga dan inflasi mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga saham perusahaan perbankan, namun secara parsial keduanya tidak memberikan hasil yang signifikan. Hasil yang sama dikemukakan oleh Mardiyati dan Rosalina (2017) dalam penelitiannya bahwa suku bunga dan inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham disektor properti. Dalam penelitiannya Safuridar dan Asyuratama (2018) memberikan bahwa inflasi dan tingkat suku bunga SBI terkait secara signifikan dengan harga saham perusahaan secara parsial dan simultan.

Untuk melihat apakah harga saham perusahaan terbilang murah (undervalued) atau mahal (overvalued), ada metode analisis fundamental yang umumnya digunakan untuk mengevaluasi harga saham adalah price to earning ratio (PER) dan price to book value ratio (PBV). Untuk saham keuangan, dianggap PBV lebih cocok digunakan mengingat mayoritas aset-aset perbankan adalah dalam bentuk kas, surat berharga, dan tagihan, sementara sektor lain bisa memakai PER.

Ginting (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa suku bunga dan inflasi mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga saham perusahaan perbankan, namun secara parsial keduanya tidak memberikan hasil yang signifikan. Hasil yang sama dikemukakan oleh Mardiyati dan Rosalina (2017) dalam penelitiannya bahwa suku bunga dan inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham disektor properti. Dalam penelitiannya Safuridar dan Asyuratama (2018) memberikan bahwa inflasi dan tingkat suku bunga SBI terkait secara signifikan dengan harga saham perusahaan secara parsial dan simultan.

Untuk melihat apakah harga saham perusahaan terbilang murah (undervalued) atau mahal (overvalued), ada metode analisis fundamental yang umumnya digunakan untuk mengevaluasi harga saham adalah price to earning ratio (PER) dan price to book value ratio (PBV). Untuk saham keuangan, dianggap PBV lebih cocok digunakan mengingat mayoritas aset-aset perbankan adalah dalam bentuk kas, surat berharga, dan tagihan, sementara sektor lain bisa memakai PER.

Ginting (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa suku bunga dan inflasi mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga saham perusahaan perbankan, namun secara parsial keduanya tidak memberikan hasil yang signifikan. Hasil yang sama dikemukakan oleh Mardiyati dan Rosalina (2017) dalam penelitiannya bahwa

suku bunga dan inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham disektor properti. Dalam penelitiannya Safuridar dan Asyuratama (2018) memberikan bahwa inflasi dan tingkat suku bunga SBI terkait secara signifikan dengan harga saham perusahaan secara parsial dan simultan.

Hal berbeda dinyatakan oleh Kangtono (2018) dalam penelitiannya bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham secara parsial. Pengujian secara siltultan menunjukan inflasi dan suku bunga BI rate berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan tingkat inflasi dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan secara parsial hanya tingkat inflasi yang berpengaruh signifikan pada harga saham perusahaanperusahaan di BEI.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rohmawati (2016) didapatkan hasil bahwa, secara parsial tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Volatilitas harga saham. Penelitian ini juga menemukan bahwa secara parsial suku bunga tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham. Penelitian lain dari Andarini (2016) yang menyatakan variabel inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham sektor property, sedangkan variabel suku bunga hanya signifikan bila diuji secara bersamaan dan tidak berpengaruh signifikan bila diuji secara parsial. Mutakhir (2019) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa inflasi dan suku bunga SBI secara parsial tidak berpengaruh signifikan dengan harga saham.

Berdasarkan uraian-uraian diatas timbul dugaan bagi peneliti bahwa kondisi inflasi dan suku bunga berpengaruh terhadap harga saham, Hal ini melatarbelakangi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “PENGARUH SUKU BUNGA, NILAI TUKAR DAN INFLASI TERHADAP HARGA PADA SAHAM PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI IDX”.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah explanatory research tipekasual yang berupaya menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Sugiyono (2018). Lingkup menguji pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap harga saham Perbankan IDX Dalam penelitian ini terdapat 4 (empat) variabel penelitian yaitu 3 (tiga) variabel independen dan 1 (satu) variabel dependen. Varibel pertama ialah suku bunga dengan simbol X1 dan variabel independen kedua ialah inflasi dengan simbolX2. Kemudian satu variabel dependen yaitu harga saham dengan simbolY.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh suku bunga,nilai tukar dan inflasi. Data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu data suku bunga,data nilai tukar,dan data inflasi berdasarkan investor yang memiliki saham diberikan kepada perusahaan.

Deskriptif Data Penelitian

Deskriptif data penelitian yang disajikan dalam penelitian ini meliputi tabel mengenai nilai minimum dan maksimum, mean dan standar deviasi. Mean menunjukkan nilai rata-rata kisaran nilai data dan standar deviasi menunjukkan penyebaran dari suatu data terhadap data-data tersebut. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menjelaskan bahwa nilai data akan semakin dekat tersebar dengan nilai rata-ratanya dan begitu pula sebaliknya.

Terdapat 24 perusahaan dari total 14 perusahaan yang bergerak investor yang memiliki saham di BEI yang masuk dalam kriteria penelitian. Data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah data tingkat suku bunga per bulan. Data nilai tukar rupiah yang digunakan adalah nilai penutupan tiap bulan. Data inflasi yang digunakan juga merupakan data tingkat suku bunga per bulan. Data tersebut diperoleh secara langsung melalui website Bank Indonesai www.bi.go.id dan Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id.

a. Data Suku Bunga

Menurut Bank Indonesia tingkat bunga atau BI rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek (1-3 bulan) dengan sistem diskon atau bunga.

Data suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini adalah data BI Rate bulanan yang diperoleh secara langsung melalui wesite Bank Indonesia www.bi.go.id.

b. Data Nilai Tukar

Data nilai tukar yang digunakan merupakan data yang dipublikasikan oleh bank Indonesia dalam bentuk rupiah terhadap US Dollar bulanan yang di peroleh secara langsung melalui website Bank Indonesia www.bi.go.id.

c. Data Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk yang beredar dimasyarakat secara keseluruhan. Data inflasi yang digunakan merupakan data yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia dalam bentuk presentase ini untuk tingkat inflasi bulanan yang diperoleh secara langsung dari website www.bi.go.id.

d. Data Harga Saham

Harga saham yaitu Harga saham adalah harga yang ditetapkan kepada suatu perusahaan bagi pihak lain yang ingin memiliki hak kepemilikan saham. Nilai harga saham selalu berubah-ubah setiap waktu. Besaran nilai harga saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran yang terjadi antara penjual dan pembeli saham. Data Harga Saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah data BI Rate bulanan yang diperoleh secara langsung melalui wesite Bank Indonesia www.bi.go.id.

Hasil analisis data Inflasi, Nilai Tukar,Suku Bunga dan Harga Saham dapat dilihat sebagai berikut :

Statistik Data

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Suku Bunga	5786.5497	568.72278	84
Nilai Tukar	4.8438	1.00478	84
Inflasi	14.0147	.60949	84
Harga Saham	2.8604	.89602	84

Sumber : www.bi.go.id,2018

Dari tabel 4.5 menunjukkan hasil analisis data Inflasi, Nilai Tukar,Suku Bunga dan Harga Saham, dapat dilihat bahwa standar deviasi dari 4 variabel tersebut lebih kecil dari nilai rata-rata nya, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada data penganggu pada penelitian ini.

Pengujian Asumsi Klasik

Dari hasil uji asumsi klasik dapat dilihat bahwa model regresi telah berdistribusi normal, tidak terjadi multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil uji tersebut menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi syarat Estimasi Tak Bias Linier Terbaik, sehingga dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pada penelitian ini uji yang digunakan adalah uji statistik non parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Jika nilai Kolmogorov – Smirnov lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka data normal. Hasil pengujian tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandard- ized Residual
N		84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	545.8932758
Most Extreme Differences	Absolute	.099
	Positive	.061
	Negative	-.099
Test Statistic		.099
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.077
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d		.076

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data yang telah diolah (2013)

dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari 14 sampel yang digunakan adalah 0,561 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa pada variabel Inflasi, Nilai Tukar, Inflasi dan Harga Saham dari sebanyak 14 data dan 4 variabel yang digunakan memenuhi uji normalitas model.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2016:107). Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson (uji D-W). Dari tabel statistik Durbin-Watson ditentukan bahwa jika jumlah variabel bebas sebanyak 3 yang berarti $k=3$, taraf signifikansi sebesar 0,05 (5%), dan sampel sebanyak 60 yang berarti $n=60$, maka nilai batas bawah (dL) yang diperoleh 1,480 dan nilai batas atas (dU) sebesar 1,689. Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.276 ^a	.076	.035	558.60251	.418

a. Dependent Variable: Harga saham

Sumber : Data yang telah diolah (2013)

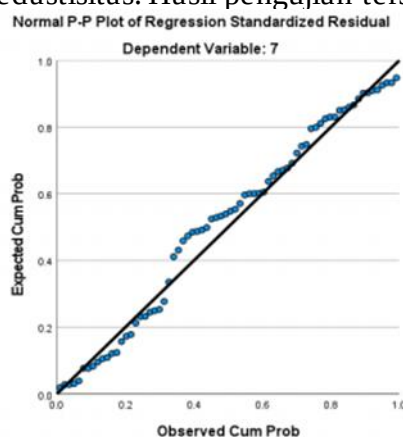
Pengujian dilakukan dengan cara melihat tabel Durbin Watson dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 kemudian dicari K (variabel bebas) = 3 dan kolom n (sampel) pada angka 41 (40) sehingga diperoleh $dL = 1,338$ dan $dU = 1,659$. Suatu data dikatakan

tidak autokorelasi jika hasil Durbin Watson berkisar antara $4 - 2$ atau $1,659$ sampai dengan $4 - 1,659$ yaitu $2,341$ sehingga jika hasil DW $1,659$ sampai $2,341$ maka tidak terjadi autokorelasi. Pada penelitian ini didapat Durbin Watson sebesar $0,418$ karena $0,418$ terletak diantara $1,659 - 2,341$ maka tidak terjadi autokorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian dilakukan dengan metode grafik dan Uji Glejser dengan ketentuan apabila grafik tidak membentuk pola yang jelas

serta titik titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu y maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Selain itu probabilitas signifikansi diatas tingkat kepercayaan $(\alpha) = 5\%$, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian tersebut adalah :



Gambar 4.1 grafik Scatter Plot

Sumber : Data yang telah diolah (2013)

Hasil dari pengujian yang ditunjukkan pada gambar 4.8 menjelaskan bahwa tampilan scatterplot tidak menunjukkan pola yang jelas (acak), dan menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas atau terjadi homoskedastisitas pada uji model regresi ini.

Analisis Regresi Berganda

Model analisis yang digunakan adalah model analisis regresi linear berganda melalui program SPSS dengan tingkat signifikansi sebesar 5% .

Model ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variable terikat. Hasil perhitungan regresi dengan menggunakan program spss 16. Hasil perhitungan regresi dapat dilihat pada table 4.9 berikut ini :

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	7317.160	1977.242		3.701	<.001		
Suku Bunga	-137.483	87.457	-.243	-1.572	.121	.569	1.757
Nilai Tukar	-53.285	132.151	-.057	-.403	.688	.677	1.476

Inflasi	-41.218	113.880	-.065	-.362	.719	.422	2.369
---------	---------	---------	-------	-------	------	------	-------

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data yang telah diolah (2013)

$$Y = 7317.160 + 137.489 X_1 + 53.285 X_2 + 41.218 X_3 + e \dots$$

Dari tabel 4.9 dari persamaan regresi diatas, maka dapat dianalisa sebagai berikut:

- Konstanta (α) = 7317.160 menunjukkan bahwa jika suku bunga, nilai tukar dan inflasi ditiadakan maka besarnya harga saham = 7317.160.
- Koefisien b_1 = 137.489, yang berarti bahwa setiap peningkatan inflasi sebesar 1 satuan akan diikuti oleh penurunan harga saham sebesar 137.489.
- Koefisien b_2 = - 53.285, yang berarti bahwa setiap peningkatan suku bunga sebesar 1 satuan akan diikuti oleh kenaikan harga saham sebesar - 53.285 satuan.
- Koefisien b_3 = - 41.218, yang berarti bahwa setiap peningkatan inflasi sebesar 1 satuan akan diikuti oleh penurunan harga saham sebesar - 41.218 satuan.

Uji Parsial

Hasil uji t untuk membuktikan adanya pengaruh yang signifikan antara Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi terhadap harga saham secara parsial, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Variabel	T hitung	Sig.
Suku Bunga	-1.572	0.121
Nilai Tukar	-403	0.688
Inflasi	-.362	0.719

Sumber : Data yang telah diolah (2018)

Hasil uji T yang didapat, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Hasil uji t test H1 diperoleh angka -1.572 dengan nilai signifikansi sebesar 0,121, karena tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka terdapat pengaruh yang negatif signifikan antara suku bunga terhadap harga saham.
- Hasil uji t test H2 diperoleh angka -403 dengan nilai signifikansi sebesar 0,688, karena tingkat signifikansi lebih kecil $\alpha = 0,05$, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai tukar terhadap harga saham.
- Hasil uji t test H3 diperoleh angka -362 dengan nilai signifikansi sebesar 0,719, karena tingkat signifikansi lebih kecil $\alpha = 0,05$, maka terdapat pengaruh yang negatif signifikan antara inflasi terhadap harga saham.

Pembahasan

1. Hasil Pengujian Hipotesis 1 (Variabel Suku Bunga)

Variabel suku bunga secara parsial berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap Indeks Harga Saham. Suku bunga berpengaruh secara parsial hal ini berarti bahwa investor saham mencermati pergerakan tingkat suku bunga untuk membuat keputusan investasi. Suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap saham, hal ini sejalan dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh negatif. Jika suku bunga mengalami peningkatan, maka investor akan cenderung mengalihkan dananya dari investasi saham untuk membeli Sertifikat Bank Indonesia. Kecenderungan investor untuk membeli Sertifikat Bank Indonesia akan berdampak negatif terhadap indeks harga saham di bursa. Hal ini didukung dengan adanya teori Perubahan suku bunga akan memengaruhi harga saham secara terbalik, *ceteris paribus*. *Ceteris paribus* diartikan jika suku bunga meningkat, maka harga saham akan turun, *ceteris paribus*, dan sebaliknya. Jika suku bunga naik,

maka return investasi yang terkait dengan suku bunga juga naik. Kondisi seperti ini dapat menarik minat investor yang sebelumnya berinvestasi di saham untuk memindahkan dananya dari saham ke deposito dan tabungan. Jika sebagian besar investor melakukan tindakan yang sama yaitu banyak investor yang menjual saham, maka harga saham akan turun.

Hasil penelitian ini tidak mendukung karena hasil mengungkapkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap saham.

Penelitian ini mendukung karena hasil mengungkapkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap saham.

2. Hasil Pengujian Hipotesis 2 (Variabel Nilai Tukar Rupiah)

Variabel nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap Indeks Harga Saham. Nilai tukar rupiah berpengaruh secara parsial terhadap saham, hal ini berarti bahwa investor saham mencermati pergerakan tingkat nilai tukar rupiah untuk membuat keputusan investasi. Nilai tukar rupiah memiliki pengaruh negatif terhadap saham, hal ini sejalan dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa

tingkat suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap saham. nilai tukar rupiah yang melemah terhadap mata uang asing akan meningkatkan beban biaya impor bahan baku untuk produksi. Bagi perusahaan yang berorientasi pada impor dan membeli bahan baku produksi dengan menggunakan

uang Dollar AS, menurunnya nilai tukar mata uang Rupiah terhadap mata uang Dollar AS akan menyebabkan meningkatnya biaya impor bahan-bahan baku yang akan digunakan untuk proses produksi. Hal tersebut akan berpengaruh pada menurunnya laba yang didapatkan oleh perusahaan. Tingkat laba yang rendah akan mengakibatkan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham menurun. Dividen yang rendah menyebabkan investasi di pasar saham menjadi kurang menarik bagi investor. Dividen merupakan salah satu aspek yang diperhitungkan dalam pembelian saham. Jika dividen yang dibagikan menurun, maka hal ini akan mengurangi daya tarik bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal. Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh negatif terhadap saham.

Hasil penelitian ini karena hasil mengungkapkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negative signifikan terhadap saham. Penelitian ini juga mendukung karena hasil mengungkapkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap saham.

3. Hasil Pengujian Hipotesis 3 (Variabel Inflasi)

Variabel inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap Indeks Harga Saham. Inflasi tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap saham, menurut data deskriptif terlampir hubungan tidak signifikan ini disebabkan selama periode penelitian tingkat inflasi yang terjadi selalu dibawah 10% per tahun yaitu pada tahun 2016 sebesar 2.79%, tahun 2017 sebesar 3.3%, tahun 2018 sebesar 2.88%, tahun 2019 sebesar 3.49%, pada tahun 2020 sebesar 2.98%, dan pada tahun 2021 sebesar 1.33%. Inflasi yang besarnya kurang dari 10% masih bisa diterima oleh pasar karena tingkat inflasi masih dalam kategori merayap atau rendah. Hal tersebut memengaruhi minat investor untuk berinvestasi dan akhirnya tidak memengaruhi secara signifikan fluktuasi dari saham. Apabila inflasi menembus angka 10%, pasar modal akan terganggu karena Bank Indonesia akan meningkatkan BI rate yang akan mengakibatkan investor cenderung mengalihkan modalnya di sektor perbankan. Hal tersebut juga didasarkan pada asumsi sebab inflasi yang terjadi adalah Cost Push Inflation. Cost push inflation adalah inflasi yang terjadi karena tingginya

biaya produksi yang disebabkan oleh tidak efisiensinya perusahaan, kurs mata uang negara yang bersangkutan, kenaikan harga bahan baku, upah tenaga kerja dan sebagainya sehingga mengakibatkan turunnya jumlah produksi. bahwa inflasi yang tinggi menyebabkan turunnya kinerja keuangan suatu perusahaan, sehingga akan menurunkan pembagian dividen dan daya beli masyarakat juga menurun. Jika dividen yang merupakan salah satu aspek perhitungan dalam pembelian saham menurun, mencerminkan profitabilitas perusahaan juga menurun. Profitabilitas sebuah perusahaan yang menurun membuat investor akan melepas saham yang dimilikinya. Minat investor juga akan menurun untuk membeli saham jika profitabilitas sebuah perusahaan menurun yang disebabkan oleh inflasi. Hal tersebut juga akan membuat indeks harga saham cenderung akan menurun karena dampak dari inflasi yang membuat profitabilitas perusahaan menurun sehingga inflasi merupakan sebuah informasi yang negatif bagi para investor di pasar modal.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap saham. Hal tersebut terjadi karena inflasi yang terjadi selalu dibawah 1% per tahun.

KE Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Suku Bunga memiliki hubungan negatif terhadap harga saham, yaitu apabila suku bunga meningkat maka akan mengakibatkan penurunan harga saham di Bursa Efek Indonesia.
2. Variabel Nilai tukar rupiah memiliki hubungan negatif terhadap harga saham, yaitu apabila nilai tukar rupiah meningkat maka akan mengakibatkan penurunan harga saham di Bursa Efek Indonesia.
3. Variabel Inflasi memiliki hubungan negatif terhadap harga saham, yaitu apabila inflasi meningkat maka akan mengakibatkan penurunan harga saham di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Ath Thobarry. 2009. Tesis: Analisis Pengaruh Nilai Tukar Suku
- Afandi. 2018. Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori, Konsep dan Indikator). Nusa Media. Yogyakarta.
- Agus Sartono (2017). Manajemen Keuangan Teori Dan Aplikasi: Edisi 4.
- Ahmad Firdaus. 2017. Akuntansi Biaya. Edisi 2. Salemba Empat. Jakarta. alifah. (2016). Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investordan Retrun Saham. Cetakan Pertama. Yogyakarta. Deepublish.
- Al - Shubiri, Faris Nasif. 2010. "Analysis the Determinants of Market Stock Price Movements: An Empirical Study of Jordanian Commercial Banks". Dalam International Journal of Business and Management Vol. 5, No. 10. Amman : Amman Arab University Andrif, Mulia;
- Anwar, Mokhammad. (2019). Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Kencana: Jakarta.
- Boediono. (2016). Ekonomi Makro: Seri Sinopsis. Nomor 2. Hlm. 9
- Bunga, Laju Inflasi Dan Pertumbuhan GDP Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti (Kajian Empiris Pada Bursa Efek Indonesia Periode Pengamatan Tahun 2000-2008), Universitas Diponegoro Semarang.
- Bunga, Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Harga Saham .Jurnal Akuntansi. Vol. 35. No. 2 .Universitas Brawijaya Malang.
- Cahyono, Suryo. (2015). Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia.
- Chandra, Derwin. 2012. Investasi : Hubungan Harga Saham Dengan Suku Bunga BI Rate.
- Darmadji, Fakhruddin. (2017). Pasar Modal di Indonesia. Edisi Ketiga: Jakarta: Salemba.

- Dewi Utari, Ari Purwanti, dan Darsono. 2018. Manajemen Keuangan. Mitra Wacana Media. Eduardus Tandelilin, (2017). Pasar Modal “Manajemen Portofolio dan Investasi” (G. Sudibyo (ed.)). Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Efni, Yulia. 2009. “Pengaruh Suku Bunga Deposito, SBI, Kurs Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Real Estate Dan Property Di BEI”. Dalam *Jurnal Ekonomi*, Volume 17 no (01) Issn 0853 – 7593. Pekanbaru : Universitas Riau.
- Egam, Geral Edsel Yemina; Ilat, Ventje; Pangerapan, Sony. (2017). Pengaruh ROA, ROE, NPM, dan EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan yang Tergabung Dalam Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015 *Jurnal EMBA Vol.5 No.1 Maret 2017*, Hal 105-114 ISSN 2303- 1174. Manado.
- Fahmi, Irham. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, Irfan (2017). *Rahasia Saham dan Obligasi*. Edisi Pertama. Bandung: Alfabeta.
- Fauziah, Fenty. 2017. Kesehatan Bank, Kebijakan Dividen, dan Nilai Perusahaan: Teori dan Kajian Empiris. Samarinda: RV Pustaka Horizon.
- Firmansyah, Anang dan Mahardhika, Budi W. Pengantar Manajemen. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018.
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Ginting, Maria. (2017). “Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Harga Saham (Studi Pada Sub-Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Jurnal Universitas Barwijaya Vol.35, No.2. 01 July 2017*. Malang.
- Ginting, M. R. M., Topowijono dan Sri Sulasmayati. 2016. Pengaruh Tingkat Suku
- Harmono. (2017). *Manajemen Keuangan Berbasis Balancing*. Bumi Angkasa Raya: Jakarta.
- Hartono, Jogiyanto. 2016. Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi Kesepuluh. Yogyakarta: BPFE UGM
- Hidayat, Teguh. (2018). *Indonesia Value Investing*. Edisi Kedua. Jakarta: Gramedia Indonesia.
- Jawaid, Syed Tehseen dan Anwar Ul Haq. 2012. “Effects Of Interest Rate, Exchange Rate And Their Volatilities On Stock Prices: Evidence From Banking Industry Of Pakistan”. Dalam *Theoretical and Applied Economics Volume XIX (2012), No. 8(573)*, pp. 153-166. Karachi : Iqra University.
- Kangtono. 2018. Pengaruh Tingkat Inflasi Suku Bunga dan Nilai Kurs terhadap Harga Saham PT. Agung Podomoro Land Tbk.
- Mardiyati, U. and Rosalina, A. 2017. ANALISIS PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA DAN INFLASI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM Studi Kasus Pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Nuriawan, Agustinus Endi (2015) Analisis pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.
- Ozlen, Serife dan Ugur Ergun. 2012. “Internal Determinants of the Stock Price Movements on Sector Basis”. Dalam *International Research Journal of Finance and Economics ISSN 1450-2887 Issue 92 Page 111-117*. Sarajevo: International Burch University.
- Permana, Yogi dan Lana Sularto. 2008. “Analisis Pengaruh Fundamental Keuangan, Tingkat Bunga SBI Dan Tingkat Inflasi Terhadap Pergerakan Harga Saham”. Dalam *Jurnal Ekonomi Bisnis No. 2 Vol. 13 Hal 103 – 111*. Jakarta : Universitas Gunadarma.
- Safuridar, S., & Asyuratama, Z. (2018). Analisis Indikator Makro Ekonomi terhadap Harga Saham Sektor Perbankan. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(2)
- Samsul, Mohamad. 2016. Pasar Modal dan Manajemen Portofolio. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Santika, Lia. (2020). “Analisis Suku Bunga, Kurs dan Inflasi Terhadap ReTURN Saham Blue Chip Sektor Perbankan. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan Vol. 3 No. 1 E-ISSN: 2614-2546 Januari 2020*.
- Sarinah., Mardalena. (2017). Pengantar Manajemen. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Simatupang, Mangasa. 2016. Pengetahuan Praktisi Investasi Saham dan Reksadana. Jakarta:

- Penerbit Mitra Wacana Media.
- Soegiarto.(2017). Pengaruh Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014, Buletin Ekonomi, Vol. 15, No.1
- Sudana, I. M. (2016). Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik. Erlangga.
- Susi, Ulandari. 2017. Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham di Sektor Industri dan Konsumsi Pada Indeks Harga Saham Syariah Indonesia (ISSI). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Uin Raden Fatah, Palembang.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi. Edisi Pertama. Yogyakarta: Kanisius
- Yogyakarta: BPFE.
- Zubir. 2011. Manajemen portofolio : Penerapannya dalam Investasi Saham. Jakarta : Salemba Empat.